

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pembanding dalam penelitian yang sedang dikaji. Selain itu, penelitian sebelumnya juga menjadi sumber referensi bagi peneliti untuk mendalami teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti biasanya mengumpulkan berbagai judul penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas, sehingga referensi tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam menganalisis data. Penelitian terdahulu juga berperan penting dalam menempatkan penelitian pada konteks yang tepat sekaligus menunjukkan keunikan atau orisinalitas penelitian yang sedang dikerjakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu memiliki manfaat yang signifikan, salah satunya adalah untuk mengidentifikasi perbedaan dengan penelitian saat ini, sehingga kebenarannya dapat dibuktikan. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti akan mencatatkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

Penelitian pertama oleh Azizatul Hanifa, M. Amin Nurdin pada tahun 2024 yang berjudul “Islamisasi Tradisi Sedekah Laut: Studi Kasus Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban” yang dipublikasi pada jurnal inklusiva: jurnal studi agama-agama. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Laut, sebelumnya dikenal sebagai ‘Babakan’, memiliki sejarah panjang. Pertentangan awal dengan ajaran Islam sempat menghentikan tradisi ini karena dianggap syirik. Namun, sejak 2017, tradisi ini kembali dilaksanakan dengan beberapa syarat. Nama tradisi berubah menjadi Sedekah Laut atau Tasyakuran Laut, mencerminkan akulturasi dan islamisasi

dengan istilah seperti ‘sedekah’ dan ‘tasyakuran’. Penelitian ini bermanfaat untuk memahami eksistensi dan akulturasi tradisi Sedekah Laut di masyarakat nelayan Desa Karangagung.

Penelitian kedua oleh Donny Azis, Tsuroya Firdausi pada tahun 2021 yang berjudul “Analisis Simbol Pada Upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Cilacap” yang dipublikasi pada jurnal studi islam dan budaya. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perayaan Sandran atau tradisi memberikan sesaji ke laut memiliki makna menjaga hubungan harmonis antar makhluk serta Sang Pencipta. Makna ini tercermin dalam simbolisme uborampe (perlengkapan sesaji) yang digunakan, seperti kacang panjang yang melambangkan harapan untuk panjang umur dan kelancaran rezeki, bubur merah putih yang menggambarkan asal mula manusia dari darah merah dan darah putih, serta kelapa hijau yang bermakna bahwa hidup sebaiknya menjadi sumber kenyamanan bagi orang lain. Simbolisme dalam tradisi pemberian sesaji ke laut di Pantai Teluk Penyu, Cilacap, mencerminkan rasa syukur atas limpahan nikmat dari Allah SWT, seperti keselamatan, keamanan, rezeki yang melimpah, serta perlindungan dari musibah

Penelitian ketiga oleh Fitri Nuraini, Bunga Asriandhini pada tahun 2023 yang berjudul “Pemaknaan Masyarakat Kabupaten Cilacap terhadap Nilai Tradisi Sedekah Laut” yang dipublikasi pada jurnal ilmu komunikasi. Pada hasil penelitian ini tradisi sedekah laut mengandung simbol-simbol yang mencerminkan hubungan antara Tuhan dan manusia yang diatur dalam kesepakatan masyarakat. Simbolisasi dalam prosesi ini menyampaikan nilai-nilai seperti keselamatan, rasa syukur atas rezeki, dan peningkatan hubungan spiritual dengan Tuhan. Tradisi ini juga memiliki nilai sosial, pendidikan, religi, ekonomi, dan budaya yang bermanfaat bagi

masyarakat, khususnya para nelayan. Melalui interaksi sosial, tradisi ini mempererat hubungan antar individu dan memupuk rasa kebersamaan. Sebagai generasi muda, melestarikan tradisi ini merupakan wujud cinta tanah air, terlebih di era teknologi yang memungkinkan cara baru dalam melestarikan budaya. Dukungan pemerintah juga penting dalam menjaga kearifan lokal agar tetap lestari dan tidak dilupakan.

Penelitian keempat oleh Nandiata Ayu Palanjuta, Inyoman Ruja pada tahun 2022 yang berjudul “Makna Simbolis Tradisi Sedekah Laut Longkangan di Pantai Blado Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek” yang dipublikasi pada jurnal sosial dan budaya. Hasil dari penelitian ini adalah upacara adat Longkangan merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Munjungan, Trenggalek, sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut sekaligus upaya penangkal bala. Tradisi ini bermula dari permintaan Nyai Roro Kidul kepada Raden Mas Tedjo Hadikusumo untuk mengadakan tiga rangkaian prosesi, yaitu Seni Tayuban, Labuh Tumpeng, dan Wayangan Murwakala. Upacara ini diadakan setiap bulan Dzulkaidah pada tanggal tertentu, dengan tahapan pra-prosesi dan prosesi utama. Prosesi utama meliputi labuh laut Tumpeng Agung di pagi hari, sementara puncak acaranya adalah Tayuban dan Wayangan Murwakala yang berlangsung di malam hari. Salah satu ciri khas dari upacara ini adalah permainan gending "onang-onang bedhil muni." Tradisi ini perlu dilestarikan oleh generasi muda sebagai bagian dari warisan budaya, disosialisasikan maknanya, dan diperkenalkan lebih luas.

Penelitian kelima oleh Elsa Lutmilarita Amanatin, Bintarsih Sekarningrum, Budiawati Supangkat pada tahun 2024 yang berjudul “Ritus Sedekah Laut sebagai Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban di Muarareja Kota Tegal” yang di

publikasi pada jurnal ilmu sosial dan humaniora. Terdapat hasil penelitian ini yaitu Ritus Sedekah Laut di Muarareja menggambarkan keterkaitan antara struktur sosial dan tindakan komunitas nelayan yang terjaga melalui gotong royong dan partisipasi aktif. pertama, Sedekah Laut memperkuat nilai kebersamaan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap laut, serta memengaruhi struktur sosial individu dan kelompok. Kedua, tradisi ini berperan dalam menjaga budaya, memperkokoh kohesi sosial, dan mempertegas identitas komunitas nelayan. Ketiga, Sedekah Laut berkontribusi pada kelestarian profesi nelayan di tengah perubahan sosial dan ekonomi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan lintas disiplin dan menganalisis dampak Sedekah Laut terhadap pola hidup, ekonomi, serta lingkungan, serta memeriksa peran generasi muda dalam menjaga tradisi ini di era globalisasi.

Penelitian keenam oleh Moh. Aji Pamungkas, Zahrotul Umami pada tahun 2023 yang berjudul “Komunikasi Ritual Larung Sesaji Tradisi Sedekah Laut di Kota Tegal” yang dipublikasi pada jurnal ilmu media dan komunikasi. Terdapat hasil penelitian ini yaitu Bentuk komunikasi ritual larung sesaji dalam tradisi sedekah laut di Kota Tegal memiliki makna yang disepakati oleh masyarakat lokal, dengan simbol-simbol yang memiliki makna khusus. Kepala kerbau melambangkan penanggulangan sifat kebinatangan dan kemakmuran masyarakat. Kembang 7 rupa sebagai simbol penghormatan kepada leluhur, khususnya Budug Basu, raja ikan, untuk menetralkan diri dan menghindari sifat negatif seperti dengki, sombong, dan pendendam. Jajan pasar melambangkan kerukunan antar warga tanpa membedakan strata sosial, sementara miniatur kapal menjadi simbol bagi nelayan yang mengharapkan keselamatan dan hasil tangkapan laut yang melimpah.

Penelitian ketujuh oleh Muhamad Irfan Yahya pada tahun 2019 yang berjudul “Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1990-2015” yang dipublikasi pada jurnal pendidikan sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan Masyarakat nelayan Labuhan masih memegang teguh Tradisi Sedekah Laut. Mereka percaya jika tidak melaksanakan tradisi tersebut akan terjadi bencana dan hasil tangkapan ikan berkurang, walaupun ada sebagian masyarakat yang tidak menyetujui tradisi tersebut, masyarakat tidak mempermasalahkannya. Dan diadakannya Tradisi Sedekah Laut yaitu untuk memohon keselamatan bagi para nelayan agar dalam menunaikan tugas yaitu mencari ikan di laut tidak mengalami gangguan suatu apapun dan nelayan mendapat tangkapan ikan yang banyak, selain itu juga sebagai ungkapan rasa syukur bagi para nelayan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian kedelapan oleh Ardi Afriansyah, Trisna Sukmayadi pada tahun 2022 yang berjudul “Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu” yang dipublikasi pada jurnal penelitian ilmu-ilmu sosial. Hasil penelitian ini adalah Kegiatan tradisi sedekah laut secara bersama sama dilaksanakan oleh masyarakat dari pengumpulan perlengkapan upacara sampai dengan pelaksanaannya. Kegiatan dilaksanakan dengan tertib oleh panitia dan warga masyarakat pesisir Pantai Pelabuhan Ratu secara bersama sama. Masing masing warga memberikan sumbangan baik berupa materi maupun tenaga sebagai penjelmaan ikatan batin. Dalam mengimplementasikan nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi sedekah laut ini dilandasi oleh perasaan senasib dan sepenanggungan antara anggota masyarakat nelayan.

Penelitian kesembilan oleh Sri Indrahti pada tahun 2021 yang berjudul “Syair Doa Keselamatan Dalam Sedekah Laut Jepara Di Masa Pandemi” yang dipublikasi pada jurnal ilmiah kajian antropologi. Hasil penelitian ini yaitu Sedekah Laut, yang awalnya tradisi nelayan di Jepara, kini menjadi bagian dari budaya masyarakat secara luas dan atraksi wisata yang mendatangkan pendapatan bagi Pemkab Jepara. Meskipun terbatas akibat pandemi pada 2020-2021, tradisi ini tetap dilaksanakan dengan pengurangan kerumunan dan keterlibatan nelayan serta pengunjung yang terbatas. Makna upacara ini terkait dengan harapan untuk keberkahan, kelancaran rezeki, keselamatan bekerja, dan hasil laut yang melimpah. Pada masa pandemi, ada doa khusus agar pandemi segera berakhir. Nilai penting dari tradisi ini adalah menjaga kebersihan laut dan keseimbangan alam demi kesejahteraan manusia dan lingkungan.

Penelitian kesepuluh oleh Muchamad Arfan Fachrullozi, Rahmawati Zulfiningrum pada tahun 2024 yang berjudul “Pelestarian Tradisi Sedekah Laut dan Pemaknaan Sesaji Ancak Bagi Masyarakat Desa Tegalsari” yang dipublikasi pada jurnal pendidikan tambusai. Hasil penelitian ini adalah makna simbolik dari tradisi Sedekah Laut Ancak di Desa Tegalsari dianalisis menggunakan Teori Interaksi George Herbert Mead dan Teori Identitas Budaya Clifford Geertz. Analisis dilakukan dengan mengacu pada lima konsep: Konsep Diri, Konsep Perbuatan, Konsep Objek, Konsep Interaksi Sosial, dan Konsep Tindakan Bersama. Melalui observasi dan wawancara dengan narasumber, ditemukan bahwa tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur agar rezeki dan tangkapan ikan lancar, serta untuk menghindari bahaya saat melaut. Kepala kerbau yang berjumlah tujuh yang dilarungkan ke laut merupakan simbol kerja keras dan

harapan akan pertolongan Tuhan. Angka tujuh (Pitu) dalam bahasa Jawa berarti "pitulangan" yang mencerminkan harapan agar ikan berkembang biak dan nelayan mendapatkan hasil yang melimpah.

Penelitian kesebelas oleh Nur Iftitahul Husiyah pada tahun 2022 yang berjudul “Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Pantura Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam’ yang dipublikasi pada jurnal akademika. Hasil penelitian ini adalah Dalam Islam diajarkan agar pemeluknya melakukan kegiatan ritual tertentu, sebagaimana yang ada dalam rukun Islam. Dalam tradisi atau adat sedekah laut terdapat acara genduren sampai larung sesaji. Dalam sedekah laut inilah sudah terlihat jelas terdapat suatu akulturasi atau percampuran budaya satu dan yang lainnya. Dari akulturasi budaya jawa dan Islam inilah yang mampu memberikan corak baru dalam penanaman dan penyebaran akidah Islam di kalangan masyarakat

Dengan adanya penelitian terdahulu tentu dapat menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Dengan hal ini tentu terdapat berbagai macam-macam acuan seperti kajian teori, strategi, dan lain-lainnya. Dengan hal tersebut berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam penelitian ini :

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Identitas Jurnal	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	- Islamisasi Tradisi Sedekah Laut Studi Kasus Desa Karangagung	Seiring berjalannya waktu pada tahun 1990 tradisi sedekah laut di desa Karangagung mulai mengalami	Persamaan : Keduanya sama-sama membahas tradisi sedekah laut di wilayah kecamatan

<p>Kecamatan Palang Kabupaten Tuban</p> <ul style="list-style-type: none"> - Azizatul Hanifah - Skripsi - Tahun 2024 	<p>islamisasi dengan semakin merabaknya ajaran Islam dalam masyarakat. Proses islamisasi di Desa Karangagung dimulai dengan masuknya organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Masyarakat kemudian menentang tradisi pelarungan sesaji karena dianggap musyrik, yang memicu konflik hingga tradisi tersebut ditiadakan selama 10 tahun. Pada 2017, tradisi ini kembali dilaksanakan dengan penyesuaian islami, seperti menghindari pemborosan dan memaknainya sebagai</p>	<p>palang, serta menggali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Keduanya menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi</p> <p>Perbedaan : Dalam perbedaanya terletak pada islamisasi pada tradisi sedekah laut.</p>
---	--	---

		ungkapan syukur kepada Allah SWT. Sejak itu, tradisi ini dikenal sebagai "Tasyakuran Laut."	
2.	<p>- Analisis Simbol Pada Upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Cilacap</p> <p>-Donny Azis, Tsuroya Firdausi</p> <p>- Jurnal studi islam dan budaya</p> <p>- Vol 1. Nomor 2 Juli 2021</p>	<p>Makna ini tergambar dalam simbolisme uborampe sesaji, seperti kacang panjang sebagai harapan panjang umur dan kelancaran rezeki, bubur merah putih yang melambangkan asal mula manusia, dan kelapa hijau yang mengajarkan pentingnya menjadi sumber kenyamanan bagi sesama.</p>	<p>Persamaan:</p> <p>Membahas tradisi Sedekah Laut dengan fokus pada makna simbolisme yang mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan dan harmoni dengan alam. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dimensi budaya, religius, dan sosial dalam tradisi tersebut.</p> <p>Perbedaan :</p> <p>Penelitian Donny Azis dan Tsuroya Firdausi berlokasi di</p>

			<p>Pantai Teluk Penyu, Cilacap, dengan fokus pada simbolisme uborampe, sedangkan penelitian Anda berlokasi di Desa Palang, Tuban, dengan pendekatan fenomenologi.</p> <p>Metode pengumpulan data pada penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada analisis simbol, sedangkan penelitian saya menggali pengalaman subjektif masyarakat secara langsung melalui wawancara dan observasi.</p>
--	--	--	--

3.	<p>-Pemaknaan Masyarakat Kabupaten Cilacap terhadap Nilai Tradisi Sedekah Laut</p> <p>- Fitri Nuraini, Bunga Asriandhini</p> <p>- Jurnal ilmu komunikasi</p> <p>- Vol 4, Nomor 1, Januari 2023, halaman 63-74</p>	<p>Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah laut di Kcamatan Cilacap yaitu nilai sosial. Nilai sosial merupakan nilai kehidupan yang terkandung dalam tradisi sedekah laut dan juga sedekah laut berperan dalam kesejahteraan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Nilai sosial dalam sedekah laut mampu membentuk komunikasi dan hubungan sosial antar individu masyarakat.</p>	<p>Persamaan:</p> <p>Sama-sama membahas tradisi Sedekah Laut dengan fokus pada nilai simbolisme yang mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan dan hubungan spiritual dengan-Nya. Keduanya juga menunjukkan dimensi sosial tradisi ini, seperti peran dalam mempererat hubungan antarwarga dan memupuk kebersamaan di masyarakat.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian Fitri Nuraini dan Bunga Asriandhini lebih menekankan pada</p>
----	---	--	---

			<p>nilai-nilai sosial, pendidikan, dan ekonomi yang terkandung dalam tradisi Sedekah Laut, serta melibatkan aspek pelestarian budaya melalui peran generasi muda dan pemerintah.</p> <p>Sedangkan penelitian saya mengenai pemaknaan tradisi oleh masyarakat Desa Palang secara mendalam melalui pendekatan fenomenologi, dengan perhatian khusus pada pengalaman subjektif masyarakat lokal</p>
4.	- Makna Simbolis Tradisi Sedekah	Upacara adat Longkangan di	Persamaan:

<p>Laut Longkangan di Pantai Blado Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek</p> <p>- Nandiata Ayu Palanjuta, Inyoman Ruja</p> <p>- Jurnal sosial dan budaya</p> <p>- Volume 11, Nomor 1, Februari 2022, halaman 120-134</p>	<p>Munjungan, Trenggalek, tradisi ini melibatkan tiga prosesi utama yaitu, Labuh laut oleh Tumpeng Agung Seni Tayuban yang diikuti oleh penari tayub beserta <i>penghibing</i>, dan Wayangan Murwakala sebagai acara penutup.</p>	<p>Sama-sama membahas tradisi Sedekah Laut sebagai bentuk rasa syukur masyarakat pesisir atas hasil laut yang melimpah dan usaha untuk menjaga hubungan harmonis dengan kekuatan spiritual.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian Nandiata Ayu Palanjuta dan Inyoman Ruja lebih menunjukkan pada detail tahapan prosesi adat dan elemen seni seperti Tayuban dan Wayangan Murwakala dalam tradisi Longkangan di Trenggalek.</p> <p>Sementara penelitian</p>
--	---	--

			<p>saya menunjukkan pada makna mendalam tradisi Sedekah Laut di Desa Palang, dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif masyarakat dalam aspek spiritual, sosial, dan budaya.</p>
5.	<p>- Ritus Sedekah Laut sebagai Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban di Muarareja Kota tegal</p> <p>- Elsa Lutmilarita Amanatin, Bintarsih Sekarningrum,</p>	<p>Ritus Sedekah Laut di Muarareja mencerminkan hubungan erat antara struktur sosial dan tindakan komunitas nelayan melalui gotong royong dan partisipasi aktif. Berdasarkan teori Giddens, tradisi ini mereproduksi struktur sosial sekaligus</p>	<p>Persamaan: Sama-sama membahas tradisi Sedekah Laut sebagai ekspresi rasa syukur masyarakat pesisir terhadap hasil laut dan sebagai mekanisme sosial yang mempererat ikatan dalam komunitas nelayan.</p>

<p>Budiawati Supangkat - Jurnal ilmu sosial dan humaniora - Volume 7, Nomor 3 2024</p>	<p>mendorong inovasi budaya.</p>	<p>Selain itu, juga menekankan pentingnya pelestarian tradisi tersebut melalui partisipasi aktif, terutama oleh generasi muda. Perbedaan: Penelitian Elsa Lutmilarita Amanatin dkk. berfokus pada Sedekah Laut sebagai mekanisme sosial yang memperkokoh kohesi sosial dan mempertahankan identitas komunitas nelayan di Muarareja, Kota Tegal. Sedangkan, penelitian saya lebih berfokus pada makna tradisi Sedekah Laut</p>
--	--------------------------------------	--

			<p>dari perspektif masyarakat Desa Palang, Kabupaten Tuban, dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali nilai spiritual, sosial, dan budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut.</p>
6.	<p>- Komunikasi Ritual Larung Sesaji Tradisi Sedekah Laut di Kota Tegal</p> <p>- Moh. Aji Pamungkas, Zahrotul Umami</p> <p>- Jurnal ilmu media dan komunikasi</p> <p>- Vol 6, No 3, 2023, halaman 164-174</p>	<p>Komunikasi ritual larung sesaji dalam tradisi sedekah laut di Kota Tegal mengandung makna simbolis yang diyakini oleh masyarakat lokal. Sesaji yang wajib ada meliputi kepala kerbau sebagai simbol menghindari sifat kebinatangan dan mencerminkan kemakmuran, kembang</p>	<p>Persamaan: Sama-sama menekankan pada simbol-simbol dalam prosesi ritual yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam, leluhur, serta harapan bagi keselamatan dan kemakmuran.</p> <p>Perbedaan:</p>

		<p>7 rupa untuk mendekati diri pada leluhur Budug Basu, jajan pasar sebagai simbol kerukunan antar warga tanpa membedakan strata sosial, dan miniatur kapal yang mewakili nelayan agar selamat dan memperoleh hasil tangkapan laut melimpah.</p>	<p>Penelitian Moh. Aji Pamungkas dkk. lebih berfokus pada komunikasi ritual larung sesaji, dengan penekanan pada simbol-simbol spesifik seperti kepala kerbau, kembang 7 rupa, jajan pasar, dan miniatur kapal yang memiliki makna sosial dan spiritual yang spesifik bagi masyarakat Kota Tegal. Sedangkan penelitian saya lebih memusatkan pada pemaknaan umum tradisi Sedekah Laut bagi masyarakat Desa Palang, dengan pendekatan</p>
--	--	--	--

			fenomenologi untuk menggali makna secara detail mengenai budaya dan keagamaan.
7.	<ul style="list-style-type: none"> - Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1990-2015 - Muhamad Irfan Yahya - Jurnal pendidikan sejarah - Volume 7, No 1 Tahun 2019 	<p>Masyarakat nelayan Labuhan tetap melestarikan Tradisi Sedekah Laut karena meyakini bahwa tradisi ini mencegah bencana dan memastikan hasil tangkapan ikan tetap melimpah. Meskipun ada sebagian warga yang tidak setuju, hal tersebut tidak menjadi masalah bagi masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk doa untuk keselamatan para nelayan saat melaut agar terhindar dari gangguan</p>	<p>Persamaan:</p> <p>Sama-sama membahas tradisi Sedekah Laut yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir dengan tujuan memohon keselamatan, serta rasa syukur atas hasil laut yang melimpah. Serta untuk keberlanjutan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat nelayan.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian Muhamad Irfan Yahya lebih</p>

		<p>dan memperoleh hasil tangkapan yang berlimpah. Selain itu, tradisi ini juga menjadi wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang diberikan.</p>	<p>mengenai perubahan dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Laut dengan dampaknya terhadap nelayan dan pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut, termasuk adanya penolakan sebagian kelompok. Sementara penelitian saya lebih mengenai makna budaya dan sosial dari tradisi tersebut, serta pentingnya pemahaman masyarakat tentang makna spiritual dan sosial yang terkandung dalam tradisi Sedekah Laut di Desa Palang.</p>
--	--	--	---

8.	<p>- Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu</p> <p>- Ardi Afriansyah, Trisna Sukmayadi</p> <p>- Jurnal penelitian ilmu-ilmu sosial</p> <p>- Volume 3, No 1, 2022, Hal 38-54</p>	<p>Tradisi Sedekah Laut dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat, mulai dari pengumpulan perlengkapan hingga prosesi upacara. Pelaksanaannya berjalan tertib dengan kerja sama antara panitia dan warga pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. Setiap warga berkontribusi, baik secara materi maupun tenaga, sebagai wujud solidaritas dan ikatan batin. Nilai gotong royong yang tercermin dalam tradisi ini didasari oleh rasa senasib sepenanggungan di antara komunitas nelayan.</p>	<p>Persamaan:</p> <p>Pada aspek sosial, terutama mengenai nilai kebersamaan dan gotong royong yang terwujud dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Laut. Kedua penelitian juga fokus pada peran aktif masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian Ardi Afriansyah lebih mengenai nilai kearifan lokal dan semangat gotong royong dalam masyarakat pesisir</p>
----	---	--	---

			<p>Pelabuhan Ratu, sedangkan penelitian saya lebih mendalami makna tradisi Sedekah Laut di Desa Palang dengan fokus pada interpretasi budaya dan spiritual masyarakat terhadap tradisi tersebut.</p>
9.	<p>- Syair Doa Keselamatan Dalam Sedekah Laut Jepara Di Masa Pandemi</p> <p>- Sri Indrahti</p> <p>- Jurnal ilmiah kajian antropologi</p> <p>- Vol. 4 No. 2: Juni 2021</p>	<p>Upacara ini tetap berkaitan dengan harapan akan keberkahan, kelancaran rezeki, dan keselamatan, serta hasil laut yang melimpah untuk kesejahteraan nelayan.</p> <p>Selama pandemi, doa juga dipanjatkan agar pandemi segera berakhir. Nilai menjaga kebersihan laut dan</p>	<p>Persamaan:</p> <p>Sama-sama membahas tradisi Sedekah Laut,. Selain itu, keduanya mengakui bahwa tradisi ini tidak hanya sebagai kegiatan spiritual, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya yang penting bagi masyarakat setempat.</p>

		<p>keseimbangan alam tetap menjadi fokus utama dalam prosesi ini.</p>	<p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian Sri Indrahti menunjukkan pada pelaksanaan Sedekah Laut di masa pandemi dan dampaknya terhadap masyarakat Jepara, dengan penambahan doa khusus dan penyesuaian pelaksanaan tradisi. Sedangkan penelitian saya lebih fokus pada makna tradisi Sedekah Laut pada masyarakat Desa Palang tanpa memperhatikan pengaruh pandemi atau penyesuaian pelaksanaan tradisi</p>
--	--	---	---

10.	<p>- Pelestarian Tradisi Sedekah Laut dan Pemaknaan Sesaji Ancak Bagi Masyarakat Desa Tegalsari</p> <p>- Muchamad Arfan Fachrulrozi, Rahmawati Zulfiningrum</p> <p>- Jurnal pendidikan tambusai</p> <p>- Volume 8 Nomor 1 Tahun 2024, Halaman 6686-6693</p>	<p>Tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur untuk kelancaran rezeki dan tangkapan ikan, serta keselamatan saat melaut. Kepala kerbau yang dilarungkan ke laut menjadi simbol kerja keras dan harapan akan pertolongan Tuhan. Angka tujuh (Pitu) melambangkan "pitulangan" atau pertolongan, dengan harapan ikan berkembang biak dan hasil tangkapan melimpah.</p>	<p>Persamaan:</p> <p>Keduanya membahas tradisi Sedekah Laut sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur, serta sebagai upaya untuk memperoleh keselamatan dan hasil tangkapan laut yang melimpah. Selain itu, kedua penelitian juga membahas makna simbolik yang terkandung dalam sesaji atau perlengkapan tradisi sebagai bagian dari upacara.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian Muchamad Arfan Fachrulrozi</p>
-----	---	--	---

			<p>menganalisis makna simbolik tradisi Sedekah Laut. Selain itu, penelitian ini berfokus pada simbolisme angka tujuh dan kepala kerbau dalam tradisi Sedekah Laut di Desa Tegalsari, sedangkan penelitian saya menunjukkan simbolisme yang menyesuaikan lokasi dan budaya yang dianalisis.</p>
11.	<p>- Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Pantura Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam' yang dipublikasi pada jurnal akademika</p>	<p>Tradisi ini menunjukkan adanya akulturasi, yaitu perpaduan antara budaya Jawa dan Islam. Akulturasi tersebut menciptakan corak baru yang berperan dalam penanaman dan</p>	<p>Persamaan : Sama-sama membahas tradisi Sedekah Laut dalam masyarakat pesisir dan menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dan sosial</p>

	<p>- Nur Iftitahul Husiyah</p> <p>- Jurnal akademika</p> <p>- Volume 16, Nomor 1, Juni 2022</p>	<p>penyebaran akidah Islam di tengah masyarakat.</p>	<p>yang terkandung dalam upacara tersebut.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian ini mengenai Sedekah Laut tentang akulturasi budaya antara tradisi Jawa dan ajaran Islam, serta bagaimana tradisi ini berperan dalam pendidikan Islam di kalangan masyarakat.</p> <p>Sedangkan penelitian saya lebih berfokus pada aspek sosial dan budaya tanpa mengenai hubungan dengan akulturasi agama.</p>
--	---	--	---

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam kajian tradisi sedekah laut di Desa Palang, Tuban, dengan menggali makna simbolik, nilai sosial, dan dampaknya terhadap identitas serta solidaritas masyarakat. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada deskripsi ritual, penelitian ini menempatkan tradisi tersebut sebagai cerminan kearifan lokal yang menjaga harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas. Keunikan terletak pada pendekatan perspektif masyarakat lokal yang memberikan wawasan baru tentang bagaimana masyarakat memaknai tradisi serta pelestarian dan adaptasi tradisi tersebut.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Tradisi Sedekah Laut Dalam Penguatan Identitas budaya

Tradisi sedekah laut merupakan salah satu wujud konkret penguatan identitas budaya masyarakat pesisir, terutama di daerah seperti Palang, Tuban. Ritual ini tidak hanya menjadi ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan hasil laut, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai adat, kepercayaan, dan kebersamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam sedekah laut, elemen-elemen budaya seperti seni, doa bersama, hingga simbol-simbol tradisional, seperti sesaji yang dihanyutkan ke laut, berfungsi sebagai media ekspresi identitas kolektif masyarakat (Megawati and Ihsanuddin 2021). Tradisi ini juga menjadi momen penting untuk memperkuat solidaritas komunitas, memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda, dan menjaga warisan leluhur.

Dalam konteks penguatan identitas budaya, Sedekah Laut merepresentasikan warisan budaya Jawa yang kental dengan simbol-simbol mistika dan religius.

Tradisi ini dihubungkan dengan adanya roh-roh, makhluk halus, dan dewa-dewa yang diyakini sebagai penghuni laut, menunjukkan betapa kuatnya pengaruh kepercayaan dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, tradisi Sedekah Laut tidak hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai simbol rasa syukur dan harapan nelayan, yang memperkuat identitas budaya masyarakat pesisir Jawa.

2.2.2 Persepsi Masyarakat dalam Tradisi Sedekah Laut

Persepsi masyarakat terhadap tradisi sedekah laut, sangat erat kaitannya dengan kepercayaan dan nilai-nilai sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sedekah laut dipandang sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk kelancaran hasil laut serta keselamatan bagi para nelayan. Masyarakat meyakini bahwa upacara ini memiliki kekuatan spiritual yang dapat mendatangkan keberkahan bagi kehidupan mereka, baik dalam hal hasil tangkapan ikan yang melimpah maupun perlindungan dari bahaya laut (Amanatin dkk. 2024). Selain itu, sedekah laut juga memiliki makna sosial yang penting, sebagai momen untuk mempererat hubungan antarwarga, serta mempertahankan kebersamaan dalam komunitas nelayan. Secara keseluruhan, persepsi masyarakat terhadap tradisi ini mencerminkan pentingnya harmoni antara manusia dengan alam, serta menjaga keseimbangan hidup yang lebih besar melalui ritual yang dilakukan bersama.

2.3 Landasan Teori

Konsep teori Interaksi Simbolik menurut Herbert Blumer menekankan sifat khas dari tindakan atau interaksi manusia. Manusia dipandang sebagai makhluk

yang mampu menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya sendiri, bukan sekadar bereaksi terhadap tindakan orang lain. Tanggapan seseorang terhadap tindakan orang lain tidak dilakukan secara langsung, melainkan didasarkan pada "makna" yang diberikan terhadap tindakan tersebut. Oleh karena itu, interaksi manusia dimediasi oleh simbol, penafsiran, dan pemahaman atas makna tindakan orang lain (Blumer 2016).

Dalam perspektif ini, terdapat empat konsep utama yang saling berkaitan, yaitu bahasa, simbol, peran, dan definisi situasi. Bahasa merupakan alat utama komunikasi yang memungkinkan individu untuk saling berbagi makna. Melalui bahasa, manusia tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menginterpretasikan pengalaman sosial. Simbol, sebagai bagian dari bahasa, adalah objek atau tindakan yang memiliki makna yang disepakati bersama oleh masyarakat. Makna dari simbol tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk dan diubah melalui proses interaksi. Selanjutnya, peran merujuk pada ekspektasi sosial terhadap bagaimana seseorang seharusnya bertindak dalam posisi tertentu. Individu memahami dan menyesuaikan tindakannya berdasarkan peran yang mereka mainkan dan peran orang lain dalam interaksi. Terakhir, definisi situasi adalah proses interpretasi yang dilakukan individu terhadap suatu keadaan sebelum bertindak. Artinya, tindakan seseorang sangat dipengaruhi oleh bagaimana ia memahami situasi yang sedang dihadapi. Keempat konsep ini saling berkaitan dalam membentuk makna dan perilaku sosial, menekankan bahwa realitas sosial bukan sesuatu yang objektif, melainkan dibentuk secara subjektif melalui interaksi simbolik antarindividu (Blumer 1969).

Teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer memberikan landasan penting dalam memahami makna tradisi sedekah laut bagi masyarakat

Desa Palang, Kabupaten Tuban. Blumer mengemukakan bahwa individu bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada objek atau peristiwa, yang dalam konteks ini adalah tradisi sedekah laut. Tindakan masyarakat dalam melaksanakan ritual ini bukan hanya sekadar reaksi terhadap lingkungan, tetapi merupakan hasil dari proses interpretasi dan negosiasi makna yang terjadi di antara mereka. Dalam tradisi sedekah laut, simbol-simbol seperti sesaji dan doa memiliki makna yang mendalam, mencerminkan rasa syukur dan harapan akan keselamatan bagi para nelayan.

Blumer menegaskan bahwa makna tidak bersifat intrinsik pada objek, melainkan diciptakan melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, pelaksanaan sedekah laut dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik di mana masyarakat saling berbagi nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkait dengan laut. Proses ini melibatkan penggunaan bahasa dan simbol untuk menyampaikan harapan dan keyakinan kolektif mereka. Selain itu, interaksi simbolik juga menunjukkan bahwa makna dapat berubah seiring waktu, tergantung pada konteks sosial dan pengalaman individu. Dengan demikian, teori interaksi simbolik Blumer sangat relevan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Desa Palang membangun dan mempertahankan makna tradisi sedekah laut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer sangat relevan dalam penelitian mengenai makna tradisi "Sedekah Laut" bagi masyarakat Desa Palang, Kabupaten Tuban. Teori ini berfokus pada bagaimana makna terbentuk melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol yang ada dalam suatu budaya. Dalam konteks tradisi "Sedekah Laut", masyarakat memberi makna

terhadap simbol-simbol seperti sesaji, doa, dan tindakan ritual lainnya yang dilaksanakan di laut.

Melalui teori ini, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol tersebut dipahami oleh masyarakat, bukan hanya sebagai objek fisik, tetapi sebagai representasi dari harapan dan keyakinan spiritual mereka. Selain itu, teori ini juga membantu menganalisis interaksi sosial yang terjadi selama pelaksanaan tradisi, yang menciptakan makna bersama di antara anggota komunitas. Interaksi antara generasi tua dan muda, serta kolaborasi antara individu dalam melaksanakan ritual, memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Secara keseluruhan, teori ini memberikan kerangka yang efektif untuk memahami bagaimana tradisi ini dipertahankan, dimaknai, dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Palang, serta bagaimana tindakan kolektif dalam tradisi tersebut berakar pada makna yang dibentuk melalui interaksi sosial.

